

HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN SUSPEK TUBERKULOSIS PARU DENGAN KEPATUHAN PENGUMPULAN DAN KUALITAS SPUTUM

Sri Ratna Widyowati¹, Tri Prabowo², Haryani²

¹ Rumah Sakit Dr. Soeradji Tirtonegoro, Klaten

² Program Studi Ilmu Keperawatan, FK UGM, Yogyakarta

ABSTRACT

Background: Tuberculosis (TB) disease is a public health problem in the developing countries. According to the World Health Organization tuberculosis mycobacterium has infected one third of world population. Directly Observed Treatment Short Course (DOTS) strategy has been used as central strategies. One of which is lung tuberculosis diagnosis among adults in line with the discovery of acid fast bacillus in direct microscopic sputum examination. Therefore it is important to get compliance in sputum collection and quality of sputum which meet examination requirement, i.e. greenish yellow, thick with 3 – 5 ml in volume. Sputum collecting compliance and sputum quality are expected to improve Case Detection Rate (CDR) at Prambanan Health Center from 68,7% to 70% (national target).

Objective: To identify relationship between knowledge of lung tuberculosis suspects and compliance to sputum collection and sputum quality.

Method: The study was quantitative descriptive with cross sectional design. It was carried out from August 12 to September 12, 2006. Samples consisted of all (70) lung tuberculosis suspects registered in January – April 2006 at Prambanan Health Center. Total sampling used both inclusion and exclusion criteria. Validity test used Product Moment correlation technique with significance level 0.361. Reliability test used repeated tests. The first measurement was correlated with second measurement using Product Moment correlation, r calculation was 0.976.

Result: Suspects of tuberculosis occurred among group aged 35 – 44 years as many as 25 people (35,7%), female 37 people (52,9%), level of education elementary school 23 people (32,9%) and worked as farmers 25 people (35,7%). Knowledge of tuberculosis suspects belonged to low category as many as 37 people (52,9%). Compliance of TB suspects in sputum collection and quality of sputum belonged to good category, as many as 39 people (55,7%). The relationship between knowledge and compliance to sputum collection and quality of sputum was 0.026.

Conclusion: There was significant relationship between knowledge of tuberculosis suspects and compliance to sputum collection and quality of sputum.

Keywords: tuberculosis suspects, compliance, DOTS, sputum, knowledge

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) menyebutkan *Micobacterium TB* dewasa ini telah menginfeksi sepertiga penduduk dunia. Dari jumlah tersebut ada sekitar 8 juta penderita baru TB di seluruh dunia setiap tahun, dan hampir 3 juta orang meninggal setiap tahun akibat penyakit TB. Perkiraan penderita baru BTA positif per tahun antar benua di dunia memberikan angka persentase yang bervariasi yaitu Benua Afrika 1.000.000 (26%), Amerika 165.000 (4%), Mediterania Timur 279.000 (7%), Eropa 211.000 (5%), Asia Tenggara 1.249.000 (33%) dan Pasifik Barat 939.000 (24%).² Tahun 1999, WHO memperkirakan setiap tahun terjadi 583.000 kasus baru TB (TBC) dengan kematian karena TBC sekitar 140.000, hal ini menempatkan Indonesia dalam posisi

nomor tiga penyumbang TB terbesar dunia setelah RRC dan India.³

Di Jawa Tengah tahun 2005, *Case Detection Rate* (CDR) baru mencapai 40%, sedangkan Kabupaten Klaten baru mencapai 29,5% dari target 70% penemuan kasus baru BTA positif.⁴ Kabupaten Klaten dengan jumlah penduduk 1.271.524 jiwa mempunyai 7 Puskesmas Rujukan Mikroskopis (PRM), 3 Puskesmas Pelaksana Mandiri (PPM), dan 24 Puskesmas Satelit (PS).⁴

Puskesmas Prambanan dengan jumlah penduduk 122.253 jiwa, mempunyai target suspek TBC 256 dan target BTA positif 16 kasus per tahun. Pada tahun 2005 hasil yang telah dicapai Puskesmas Prambanan adalah 11 kasus baru BTA positif (CDR 68,7%) dari 300 suspek (117%) yang

telah diperiksa. Hal tersebut disebabkan terdapat 87 suspek yang tidak lengkap jumlah sputumnya (29%) dan tidak berkualitasnya sputum yang telah dikumpulkan yaitu 30% sputum seperti air liur, 10% sputum bercampur darah dan 60% sputum yang memenuhi kualitas pemeriksaan yaitu kuning kehijauan, kental dan volume 3-5 ml.

Hasil analisa *cross check* sediaan dahak selama tiga tahun berturut-turut memberikan hasil angka kesalahan laboratorium (*error rate*) 0% dan kualitas sediaan bagus 80% dan kualitas pewarnaan bagus 95%. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa secara kemampuan teknis petugas mikroskopis cukup baik kinerjanya. Meskipun cakupan suspek yang diperiksa dahaknya telah mencapai 117%, namun karena masih banyak suspek yang tidak kembali setelah kunjungan pertama 29% dan kualitas dahak yang baik baru mencapai 60% dari total suspek yang diperiksa, menjadi faktor yang berkontribusi langsung terhadap pencapaian target penemuan BTA positif pada tahun 2005.

Dari uraian tersebut penulis tertarik untuk mengetahui adakah hubungan antara pengetahuan suspek TB paru dengan kepatuhan pengumpulan dan kualitas sputum di puskesmas Prambanan Kabupaten Klaten.

BAHAN DAN CARA PENELITIAN

Subjek pada penelitian ini adalah semua suspek TB paru yang berkunjung di Puskesmas Prambanan yang terdaftar pada bulan Januari sampai April 2006 yaitu sebanyak 70 responden. Sampel dalam penelitian ini menggunakan *total sampling* dengan kriteria inklusi dan eksklusi.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan dari tanggal 12 Agustus sampai dengan 12 September 2006. Pengumpulan data dengan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, kemudian data yang terkumpul dilakukan *editing*, *coding* dan *entry data*. Analisis data dengan cara uji *chi square*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Prambanan Kabupaten Klaten selama satu bulan yaitu mulai tanggal 12 Agustus – 12 September 2006 yaitu dengan memberikan kuesioner terhadap 70 responden. Dari hasil penelitian pada kurun waktu tersebut didapatkan data-data sebagai berikut:

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi: umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan

Tabel 1. Karakteristik Suspek TB Paru di Puskesmas Prambanan Periode Bulan Januari - April 2006

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1. Umur		
15-24 tahun	13	18,6
25-34 tahun	5	7,1
35-44 tahun	25	35,7
45-54 tahun	17	24,3
55-64 tahun	8	11,4
> 65 tahun	2	2,9
Jumlah	70	100,0
2. Jenis Kelamin		
Laki-laki	33	47,1
Perempuan	37	52,9
Jumlah	70	100,0
3. Pendidikan		
Tidak tamat SD	8	11,4
SD / sederajat	23	32,9
SMP / sederajat	19	27,1
SMA / sederajat	20	28,6
Perguruan Tinggi	0	0,0
Jumlah	70	100,0
4. Jenis Pekerjaan		
Tidak Bekerja	14	20,0
Buruh	19	27,1
Petani	25	35,7
Wiraswasta	7	10,0
PNS/Swasta	3	4,3
Pensiun	2	2,9
Jumlah	70	100,0

Sumber: Data Primer

a. Karakteristik umur

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa umur responden sebagian besar berumur 35-44 tahun yaitu sebanyak 25 responden (35,7%) dari 70 responden penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat Crofton dkk⁵, bahwa insiden tertinggi TB paru mengenai usia dewasa muda. Menurut Depkes², TB paru banyak terjadi pada umur produktif sehingga mempengaruhi produktivitas. Tingginya kejadian TB paru pada umur produktif dapat dikaitkan bahwa kelompok umur ini cenderung lebih luas aktivitasnya, pergaulannya dan lebih banyak berhubungan dengan faktor penyebab TB paru.

b. Jenis Kelamin

Jenis kelamin responden perempuan sedikit lebih banyak dibanding laki-laki yaitu 37 orang (52,9%), dan responden laki-laki 33 orang (47,1%) dari 70 responden yang dijadikan sampel penelitian. Hal ini berbeda dengan penelitian Azhar dkk⁶ bahwa laki-laki lebih banyak dari perempuan dengan persentase laki-laki (62%) dan perempuan (38%). Menurut Crofton dkk⁵, wanita sering mendapat TB paru sesudah bersalin. Prevalensi TB paru tampaknya meningkat seiring dengan peningkatan usia pada kedua joni kelamin. Pada wanita prevalensi menjadi maksimum

pada usia 40-50 tahun dan kemudian berkurang. Pada pria prevalensi terus meningkat sampai sekurang-kurangnya mencapai usia 60 tahun.

c. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan responden dalam penelitian ini prosentasenya hampir berimbang SD sebanyak 23 orang (32,9%), SMP 19 orang (27,1%) dan SMA 20 orang (28,6%), sedangkan responden yang tidak tamat SD hanya 8 orang (11,4) dari 70 responden. Tingkat pendidikan dapat berpengaruh terhadap pengetahuan suspek TB paru, karena dengan pendidikan yang cukup penderita akan lebih mudah tahu, memahami informasi tentang penyakit TBC dan serangkaian prosedur pemeriksaan yang harus dijalani. Status pendidikan mungkin mempengaruhi kesempatan memperoleh informasi mengenai penanggulangan penyakitnya.⁷ Responden yang berpendidikan tinggi cenderung lebih mudah mengadopsi hal-hal yang dirasakan baru, tapi tidak menutup kemungkinan pendidikan yang rendah memiliki pengetahuan yang baik.

d. Jenis Pekerjaan

Pekerjaan responden sebagian besar adalah petani lokal yang tinggal di desa yaitu sebanyak 25 responden (35,7%), sedangkan responden yang berdasarkan status pekerjaannya sering pergi ke luar kota adalah buruh ada 3 responden dan wiraswasta ada 2, namun semuanya masih tetap tinggal di alamat sekarang. Kemiskinan, keadaan ini mengarah pada perumahan yang terlampau padat atau buruk, gizi buruk terbukti dapat mengurangi daya tahan terhadap penyakit.⁵ Tjiptoherijanto dan Socsetyo⁸ mengatakan bahwa penderita TB paru pada umumnya adalah masyarakat yang berpenghasilan rendah, yang tidak berpenghasilan tetap, sehingga tidak menyediakan dana khusus untuk biaya pengobatan.⁸

2. Pengetahuan Suspek TB Paru

Pengetahuan suspek TB paru didapatkan dari kemampuan responden dalam menjawab pertanyaan pada kuesioner dengan kategori pengetahuan tinggi dan rendah.

Tabel 2. Pengetahuan Suspek Tuberkulosis Paru di Puskesmas Prambanan Periode Bulan Januari - April 2006

Kategori pengetahuan responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Rendah	37	52,9
Tinggi	33	47,1
Jumlah	70	100,0

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa pengetahuan suspek TB kategori rendah sebanyak 37 orang (52,9%) dan kategori tinggi sebanyak 33 orang (47,1%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa responden berpengetahuan rendah sedikit lebih banyak persentasenya dibanding yang mempunyai pengetahuan tinggi.

Pengetahuan suspek TB tentang prosedur pengumpulan dan kualitas sputum dalam penelitian ini sebagian besar termasuk kategori rendah (52,9%). Hal ini sesuai dengan Notoatmojo⁹ yang mengatakan bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari pengetahuan. Sesuai dengan penelitian Muhlisi dkk¹⁰ yaitu bahwa pengetahuan merupakan suatu *domain* yang penting untuk menimbulkan tindakan seseorang terutama pada orang dewasa. Tingkat pengetahuan mempunyai peluang terhadap kepatuhan seseorang dalam pengobatan. Tingkat pengetahuan yang rendah mempunyai peluang yang lebih besar tidak patuh terhadap pengumpulan sputum sewaktu-pagi-sewaktu (S-P-S) dan kualitas sputum yang tidak baik untuk pemeriksaan (warna kuning kehijauan, kental dan bervolume 3-5 ml).

3. Kepatuhan Pengumpulan dan Kualitas Sputum

Kepatuhan pengumpulan sputum adalah tindakan suspek TB paru untuk mengumpulkan sputum S-P-S. Kualitas sputum adalah karakteristik dari sputum dilihat dari warna, kekentalan dan jumlah sputum. Dikategorikan baik dan tidak baik.

Tabel 3. Kepatuhan Pengumpulan dan Kualitas Sputum Suspek TB Paru di Puskesmas Prambanan Periode Bulan Januari - April 2006

Kategori kepatuhan pengumpulan dan kualitas sputum	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	39	55,7
Tidak baik	31	44,3
Jumlah	70	100,0

Sumber : Data Primer

Berdasar Tabel 3, diketahui tingkat kepatuhan dan kualitas sputum dengan kategori baik ada 39 responden (55,7%), sedangkan tingkat kepatuhan dan kualitas sputum tidak baik ada 31 responden atau mencapai 44,3% dari 70 responden. Hal tersebut menunjukkan bahwa hampir setengahnya dari responden kepatuhan dan kualitas sputumnya tidak baik. Sebagian besar responden patuh dalam mengumpulkan sputum S-P-S yaitu 39 responden (55,7%). Penyakit TB tergolong ganas namun kesadaran masyarakat Indonesia masih rendah.¹¹

Hasil penelitian Damanik dan Ismail¹² menunjukkan bahwa kepuasan responden terhadap pelayanan pengobatan mempengaruhi kepatuhan untuk berobat penyakit TB.¹¹ Lebih lanjut Becher¹³, melaporkan bahwa ketidakpatuhan berobat mempunyai hubungan dengan gagalnya informasi yang disampaikan oleh petugas kesehatan, ini akibat kurang baiknya hubungan informasi antara petugas kesehatan dengan penderita.

4. Hubungan Karakteristik Responden dengan Kepatuhan Pengumpulan dan Kualitas Sputum

Hasil analisis hubungan antara kepatuhan pengumpulan dan kualitas sputum umur responden menurut hasil pengujian dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai signifikansi (*p value*) *chi-square* hitung sebesar 0,131 lebih besar dari 0,05 sehingga dengan demikian membuktikan tidak ada hubungan antara umur responden dengan kepatuhan pengumpulan dan kualitas sputum.

Umur tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kepatuhan pengumpulan dan kualitas sputum di Puskesmas Prambanan dikarenakan persebaran suspek TB paru yang patuh dan tidak patuh hampir merata di setiap kelompok umur.

Jenis kelamin responden menurut hasil pengujian dengan menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai signifikansi (*p value*) *chi-square* hitung sebesar 0,767 lebih besar dari 0,05 sehingga dengan demikian membuktikan tidak ada hubungan antara jenis kelamin responden dengan kepatuhan pengumpulan dan kualitas sputum.

Tabel 4. Hubungan Karakteristik Umur dengan Kepatuhan Pengumpulan dan Kualitas Sputum Suspek TB Paru di Puskesmas Prambanan Periode Bulan Januari - April 2006

Variabel	Kepatuhan Pengumpulan dan Kualitas Sputum				Total		
	Baik		Tidak Baik				
	F	%	F	%			
Umur	15-24 tahun	7	53,8%	6	46,2%	13	100,0%
	25-34 tahun	1	20,0%	4	80,0%	5	100,0%
	35-44 tahun	16	64,0%	9	36,0%	25	100,0%
	45-54 tahun	11	64,7%	6	35,3%	17	100,0%
	55-64 tahun	2	25,0%	6	75,0%	8	100,0%
	>65 tahun	2	100%			2	100,0%
Total		39	55,7%	31	44,3%	70	100,0%

Tabel 5. Hubungan Karakteristik Jenis Kelamin dengan Kepatuhan Pengumpulan dan Kualitas Sputum Suspek TB Paru di Puskesmas Prambanan Periode Bulan Januari - April 2006

Variabel	Kepatuhan Pengumpulan dan Kualitas Sputum				Total		
	Baik		Tidak Baik				
	f	%	f	%			
Jenis Kelamin	Laki-laki	19	57,6%	14	42,4%	33	100,0%
	Wanita	20	54,1%	17	45,9%	37	100,0%
Total		39	55,7%	31	44,3%	70	100,0%

Tabel 6. Hubungan Karakteristik Tingkat Pendidikan dengan Kepatuhan Pengumpulan dan Kualitas Sputum Suspek TB Paru di Puskesmas Prambanan Periode Bulan Januari - April 2006

Variabel	Kepatuhan Pengumpulan dan Kualitas Sputum				Total		
	Baik		Tidak Baik				
	f	%	f	%			
Pendidikan	Tidak tamat SD	2	25,0%	6	75,0%	8	100,0%
	SD	8	34,8%	15	65,2%	23	100,0%
	SMP	10	68,4%	6	31,6%	19	100,0%
	SMA	16	80,0%	4	20,0%	20	100,0%
Total		39	55,7%	31	44,3%	70	100,0%

Tingkat pendidikan responden menurut hasil pengujian dengan menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai signifikansi (*p value*) *chi-square* hitung sebesar 0,004 lebih kecil dari 0,05 sehingga dengan demikian membuktikan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan responden dengan kepatuhan pengumpulan dan kualitas sputum.

Pendidikan mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap kepatuhan pengumpulan dan kualitas sputum. Susilawati¹⁴ menyebutkan bahwa seseorang yang berpendidikan tinggi lebih terbuka dan merupakan salah satu faktor yang akan mempengaruhi seseorang untuk memahami informasi kesehatan.¹³ Informasi yang diperoleh tersebut akan menjadi pengetahuan sebagai bekal dalam berpikir. Selain itu, informasi mengenai TBC mudah untuk diperoleh baik dari petugas secara langsung maupun melalui media-media lain. Kemudahan tersebut memberikan peluang kepada perbaikan pengetahuan dan pada akhirnya tidak lagi dibedakan dalam konteks kemampuan intelektualitas atau pendidikan seseorang.

Hal senada sesuai dengan penelitian Amril dkk¹⁵ bahwa keberhasilan pengobatan lebih tinggi pada penderita berpendidikan sekolah menengah umum/ sederajat dan perguruan tinggi. Penderita yang tidak berhasil dalam pengobatan berpendidikan rendah dan pendidikan menengah dengan berpenghasilan rendah. Pendidikan yang rendah, penderita sulit mengerti dan memahami tentang penyakitnya.

Jenis pekerjaan responden menurut hasil pengujian dengan menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai signifikansi (*p value*) *chi-square* hitung sebesar 0,354 lebih besar dari 0,05 sehingga dengan

demikian membuktikan tidak ada hubungan antara jenis pekerjaan responden dengan kepatuhan pengumpulan dan kualitas sputum.

5. Hubungan antara Pengetahuan Suspek TB Paru dengan Kepatuhan Pengumpulan dan Kualitas Sputum

Hasil uji *chi square* didapatkan besarnya koefisien antara pengetahuan dengan kepatuhan pengumpulan dan kualitas sputum adalah 0,257 dengan *approx. signifikansi* 0,026 karena nilainya kurang dari 0,05 maka dapat diambil kesimpulan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan suspek TB dengan kepatuhan pengumpulan dan kualitas sputum. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan. Pengetahuan disebut *behavior capability* yang diperlukan untuk dapat sampai kepada perilaku tertentu.¹⁶ Hal tersebut dikarenakan pengetahuan merupakan pengenalan terhadap kenyataan, kebenaran, prinsip dan kaidah suatu obyek.¹⁷

Pengetahuan merupakan hasil stimulasi informasi yang diperhatikan, diingat, informasi dapat berasal dari berbagai bentuk termasuk pendidikan formal maupun non formal, percakapan harian, membaca, mendengar radio, nonton televisi dan pengalaman hidup lainnya.¹⁸

Responden yang mempunyai pengetahuan tentang berbagai prosedur pemeriksaan sputum S-P-S dan kualitas sputum yang baik untuk pemeriksaan telah mengetahui akibat dari tidak melengkapi pemeriksaan sputum S-P-S atau sputum yang tidak berkualitas tersebut mendorong

Tabel 7. Hubungan Karakteristik Jenis Pekerjaan dengan Kepatuhan Pengumpulan dan Kualitas Sputum Suspek TB Paru di Puskesmas Prambanan Periode Bulan Januari - April 2006

Variabel	Kepatuhan Pengumpulan dan Kualitas Sputum				Total		
	Baik		Tidak Baik				
	f	%	f	%			
Pekerjaan	Tidak bekerja	7	50,0%	7	50,0%	14	100,0%
	Buruh	9	47,4%	10	52,6%	19	100,0%
	Petani	13	52,0%	12	48,0%	25	100,0%
	Wiraswasta	5	71,4%	2	28,6%	7	100,0%
	PNS/Swasta	3	100,0%	0	00,0%	3	100,0%
	Pensiun	2	100,0%	0	00,0%	2	100,0%
Total		39	55,7%	31	44,3%	70	100,0%

Tabel 8. Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Pengumpulan dan Kualitas Sputum Suspek TB Paru di Puskesmas Prambanan Periode Bulan Januari - April 2006

Variabel	Kepatuhan Pengumpulan dan Kualitas Sputum				Total		
	Baik		Tidak Baik				
	f	%	f	%			
Pengetahuan	Baik	16	43,2%	21	56,8%	37	100,0%
	Tidak Baik	23	69,7%	10	30,3%	33	100,0%
Total		39	55,7%	31	44,3%	70	100,0%

responden untuk patuh dalam mengumpulkan sputum s-p-s dan kualitas sputum (kuning kehijauan, kental dan volume 3-5 cc).

Chaulet dkk³ menyatakan bahwa pengetahuan suspek TBC perlu dibangun dengan memberikan informasi – informasi penting tentang TB oleh petugas kesehatan saat pertama kontak dengan pasien, serta menyingkirkan hal-hal yang dapat menjadikan hambatan dalam berkomunikasi (*barriers communication*). Hal ini menunjukkan pula bahwa pengetahuan suspek TB yang baik tentang prosedur pemeriksaan sputum, sangat berperan menjadikan suspek TB patuh dalam pengumpulan dan mengupayakan sputum yang berkualitas. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Muklisi dkk¹⁰ bahwa pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk menimbulkan tindakan seseorang terutama pada orang dewasa. Terbentuknya kesadaran adanya bahaya penyakit dimulai dari pemberian informasi yang jelas dan benar melalui pemberian pengetahuan. Tingkat pengetahuan yang rendah akan mempunyai peluang untuk tidak patuh terhadap pengobatan lebih besar dibanding yang berpengetahuan tinggi. Hal ini juga dikemukakan pada hasil penelitian Bahar¹⁹ menyebutkan bahwa seseorang yang mempunyai pendidikan tinggi mempunyai kemampuan menyerap, menerima dan mengadopsi informasi cukup besar. Di dalam penelitian ini faktor pengetahuan mempunyai pengaruh terhadap kepatuhan pengumpulan dan kualitas sputum. Selain faktor pengetahuan masih ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi kepatuhan pengumpulan dan kualitas sputum seperti sikap, ketersediaan fasilitas, petugas kesehatan yang dalam penelitian ini tidak dilakukan penelitian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan suspek TB paru dengan kepatuhan pengumpulan dan kualitas sputum di Puskesmas Prambanan Kabupaten Klaten.

Dalam rangka peningkatan cakupan penemuan penderita TB paru BTA positif, salah satu upaya yang dapat ditempuh adalah meningkatkan kepatuhan dan kualitas sputum dengan cara meningkatkan pengetahuan suspek TB paru. Petugas kesehatan di Puskesmas Prambanan Kabupaten Klaten secara berkala memberikan penyuluhan kepada suspek TB tentang prosedur pemeriksaan yang harus dijalani (pemeriksaan sputum S-P-S dan kualitas sputum yang baik: kental, kuning kehijauan, bervolume 3-5 ml). Penjelasan tersebut hendaknya disampaikan melalui teknik komunikasi yang baik dengan memperhatikan latar belakang pendidikan,

bahasa yang dapat dimengerti, pesan yang jelas, waktu yang cukup dan umpan balik apakah pesan sudah diterima dengan benar.

Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tentang penyakit TBC khususnya penemuan kasus (*case finding*) perlu adanya penelitian lebih lanjut dengan mempertimbangkan variabel di luar pengetahuan yang mempengaruhi kepatuhan suspek TBC dalam pengumpulan dan kualitas sputum karena masih banyak variabel luar yang belum diteliti seperti sikap petugas kesehatan, ketersediaan fasilitas dan ketercapaian fasilitas.

KEPUSTAKAAN

1. Aditama, T.Y. Tuberculosis in Big Cities, Jurnal TB Indonesia, 2005;2(1).
2. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Pedoman Nasional Penanggulangan TB, cetakan ke-8, Jakarta, 2002.
3. Chaulet, P. Pio, A. TB Handbook, World Health Organization, Geneva, 1998.
4. Dinkes Kabupaten. Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Klaten, Dinas Kesehatan Kabupaten Klaten, 2005.
5. Crofton, Horne & Miler. Clinical Tuberculosis, London, 1999.
6. Azhar, T, Meilindawati, Azhari, G., Masalah TB Paru Bagian Penyakit Dalam, RS. Dr. Pirngadi Medan. Majalah Kedokteran Indonesia, 1998;48: 380-3.
7. Sadiman, Pendidikan Kesehatan Untuk Meningkatkan Kepatuhan Berobat Penderita TB Paru Di RSUD Jenderal A. Yani Metro, Tesis, Program Pascasarjana, FE TP UGM, Yogyakarta, 2002.
8. Tjiptoherijanto dan Soesetyo. Ekonomi Kesehatan, PT. Rineka Cipta Jakarta. 1994.
9. Notoatmodjo, S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Rineka Cipta. Jakarta, 2002.
10. Muklisi, L. O. dkk. Pengaruh Gender Terhadap Kepatuhan Minum Obat Penderita TBC Dengan Menggunakan Program DOTS di Kabupaten Purworejo, Sains Kesehatan, Yogyakarta. 2004;(17) 4:507-518.
11. Krisnajaya. Indonesia Peringkat Ketiga Penderita TBC. 2002. <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0209/24/Jateng/Indo26.htm>.
12. Damanik, M. P. dan Ismail, D. Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Orang tua untuk Mengobati Anak yang Menderita TBC Paru, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1997.
13. Becher. Patient Adhere to Prescribed Therapies, Medical Care, 1997;23; 539.

14. Susilowaty. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu tentang Tuberculosis Dengan Perilaku Pengobatan Anak Berisiko Di Kota Bengkulu, Tesis, Pascasarjana UGM, Yogyakarta, 2003.
15. Amril, Y., Suryanto, E, Suradi, Bakhtiar, A. Keberhasilan Directly Observed Therapy (DOTS) Pada Pengobatan Tuberculosis Paru Kasus Baru di BP4 Surakarta, Jurnal Respiratori Indonesia, Jakarta.2003;(23)2:67-74.
16. Smet, B. Psikologi Kesehatan, PT Gramedia Widia Sarana Indonesia, Jakarta.1994.
17. Azwar, M. A. Reliabilitas dan Validitas, Cetakan IV, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.2003.
18. Simons- Morton, B. G, Green, W.H Gottlieb, H, H., Introduction to Health Educational and Health Promotion Waveland Press, Inc, USA.
19. Bahar. A. TB Paru, Jilid II, Balai Penerbit FKUI, Jakarta, 1990.